

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. KAJIAN TEORETIS

a. Hakikat Teks Berita di Sekolah Menengah Pertama Berdasarkan Kurikulum Merdeka

1. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang baru dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan. Capaian pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi.

Capaian pembelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah terdiri dari 6 fase, yaitu fase A hingga fase F. Pada peserta didik jenjang/kelas VII termasuk fase D, pada akhir fase D peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bahan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Elemen capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase D yang peneliti ambil yaitu elemen menulis sebagai berikut.

Tabel 2.1

Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D

Topik	Teks Berita
Fase dan Elemen	Fase D dan Menulis
CP	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun dengan memperhatikan kemungkinan pengumpulan bukti yang dapat diamati dan diukur melalui asesmen, sehingga peserta didik dapat dipantau ketercapaiannya atas tujuan pembelajaran tersebut.

Tabel 2.2

Tujuan Pembelajaran

Menyimpulkan gagasan, pikiran, dan pandangan dalam isi teks berita yang memuat unsur-unsur teks berita

Berdasarkan Tujuan Pembelajaran tersebut, penulis merumuskan kriteria ketercapaian pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Menulis simpulan isi teks berita yang memuat unsur apa (*what*) dari teks berita yang dibaca dengan tepat.
- 2) Menulis simpulan isi teks berita yang memuat unsur di mana (*where*) dari teks berita yang dibaca dengan tepat.
- 3) Menulis simpulan isi teks berita yang memuat unsur kapan (*when*) dari teks berita yang dibaca dengan tepat.
- 4) Menulis simpulan isi teks berita yang memuat unsur siapa (*who*) dari teks berita yang dibaca dengan tepat.
- 5) Menulis simpulan isi teks berita yang memuat unsur mengapa (*why*) dari teks berita yang dibaca dengan tepat.
- 6) Menulis simpulan isi teks berita yang memuat unsur bagaimana (*how*) dari teks berita yang dibaca dengan tepat.

3. Hakikat Teks Berita

a. Pengertian Teks Berita

Berita merupakan salah satu upaya untuk memberikan informasi secara tertulis kepada khalayak ramai tentang suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi, Cahya. S (2018:3) mengatakan, “Segala sesuatu yang terjadi di sekeliling kita adalah sebuah peristiwa, baik itu peristiwa kebakaran, banjir, longsor, kejahatan, itu semua adalah peristiwa yang akan menjadi bahan untuk menyusun sebuah berita.”

Secara bahasa berita berasal dari bahasa Sansekerta, “*vrit*” yang berarti ada atau terjadi. Kemudian dikembangkan dalam Bahasa Inggris menjadi, “*write*” yang berarti menulis. Sebagian orang menyebutnya, “*vritta*” yang berarti kejadian atau yang terjadi, dan orang Indonesia menyebutnya berita.

Salah satu teks dalam pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik adalah teks berita. Berita merupakan teks untuk menyampaikan kabar dari peristiwa yang terjadi di dunia yang dapat disebarkan melalui media cetak atau media elektronik.

Menurut Kosasih (2017:10) menjelaskan, “Menulis berita merupakan suatu upaya menyampaikan kabar atau sebuah informasi mengenai suatu hal atau kejadian dalam bentuk tertulis.” Sedangkan menurut Muhtadi (2020:88) menyampaikan, “Berita merupakan paparan segar tentang peristiwa fakta, atau opini yang belum diketahui sampai paparan itu dibaca. Menurut Pratiwi (2018:3) menyebutkan, “Berita adalah laporan atau ide yang bermassa, yang dapat menarik perhatian pembaca, karena sesuatu yang luar biasa, penting, mencakup sisi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan.”

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan teks berita merupakan laporan tentang fakta dan ide menarik dengan tujuan untuk menyampaikan informasi yang sedang terjadi yang disajikan dalam bentuk cetak seperti surat kabar, media *online*, siaran radio, siaran televisi, ataupun dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak. Sifat dari berita ialah memberikan informasi yang cepat diterima oleh masyarakat. Jadi semakin cepat berita itu akan cepat menyebar. Berita akan menjadi

menarik dan memiliki kualitas apabila ditulis berdasarkan fakta dari peristiwa kehidupan yang telah terjadi sehingga disebut berita yang benar atau sesuai fakta yang ada ditempat peristiwa atau kejadian berlangsung.

b. Ciri-ciri Teks Berita

Jika ingin membaca atau mengetahui bahwa teks tergolong berita, maka perlu diketahui ciri-ciri berita tersebut. Yandryati (2017:68) mengemukakan terdapat beberapa hal yang penting diingat ketika membaca berita, yakni sebagai berikut.

- 1) Faktual, itu berisi tanpa rekayasa, peristiwa yang benar-benar terjadi dan tanpa terkait masa waktu. Seperti, peristiwa masa lampau. Tetapi, isi pesannya bersifat terkini.
- 2) Aktual, berisi peristiwa yang benar-benar terjadi dan diperdebatkan oleh banyak orang. Memuat peristiwa yang relative baru atau sedang menjadi perhatian publik.
- 3) Unik dan menarik, teks pesan pasti harus menyajikan berita yang menarik perhatian dan menggunakan kata-kata yang unik untuk membuat pembaca tertarik untuk membacanya. untuk memicu rasa ingin tahu tentang berita.
- 4) Topik informasi atau berita mampu berpengaruh terhadap seseorang merupakan kabar baik bagi khalayak karena ketika orang tertarik, mereka dipercaya dan berdampak pada masyarakat luas.
- 5) Ada waktu dan kronologi kejadian. Teks berita biasanya disertai dengan urutan kronologis, dan kronologi kapan dan dimana peristiwa terjadi wajib disertakan pada teks berita berfungsi untuk membantu orang yang membaca mengerti tempat juga waktu di mana mereka terjadi.
- 6) Objektif, berarti bahwa pesan yang diteruskan sesuai dengan situasi saat ini, tanpa mengandung pendapat individu mampu mempengaruhi orang lain.
- 7) Bahasa yang digunakan dalam teks berita biasanya stabil, sederhana, dan komunikatif, sehingga kata-kata yang disampaikan dipahami oleh pembaca yang sesuai dengan aturan baku berupa pedoman KBBI.
- 8) Ejaan (EYD), dengan penggunaannya yang simpel serta komunikatif, bisa mempengaruhi pembaca dalam perihal apa yang terjalin.

Teks berita memiliki karakteristik yang meliputi sifat faktual, aktual, unik, dan menarik. Teks berita juga berpengaruh pada masyarakat luas, mencakup waktu serta kronologi peristiwa, bersifat objektif, dan menggunakan bahasa yang baku.

c. Jenis-jenis Teks Berita

Dalam dunia jurnalistik dikenal beberapa jenis berita. Jenis-jenis berita tersebut dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami sebuah persoalan. Sesuai dengan jenisnya, juga mempunyai keterkaitan dengan objek pemberitaan yang hendak disampaikan oleh wartawan. Berikut jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik antara lain sebagai berikut.

1. *Straight news*

Menurut Romli (2009) mengungkapkan, “*Straight news* ialah berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman surat kabar atau yang menjadi berita utama (*headline*) merupakan jenis ini.” Sementara Sumadiria (2008:69) menjelaskan, “*Straight news* adalah memfokuskan diri pada laporan langsung dari sebuah peristiwa, misalnya sebuah pidato pada umumnya merupakan suatu berita yang langsung hanya menyajikan apa yang terjadi dalam waktu singkat.”

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa *straight news* atau berita langsung adalah berita liputan suatu peristiwa atas kejadian secara langsung. Berita langsung dibuat untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui khalayak.

2. *Depth News*

Menurut Romli (2009) menyebutkan, “*Depth news* ialah berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.” Sementara Sumadiria (2008:69) mengungkapkan, “*Depth news* adalah sang wartawan menyusun informasi berdasarkan fakta-fakta tentang suatu peristiwa untuk dijadikan sebagai informasi tambahan.”

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa *depth news* adalah berita yang ditulis secara mendalam dan lengkap. Dengan membaca berita ini, pembaca dapat mengetahui dan memahami permasalahan yang diberikan dengan baik dari berbagai sudut pandang. Misalnya dalam sebuah pidato percalonan presiden, reporter akan lebih memasukkan pidato dari calon itu dibandingkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang dikeluarkan oleh calon presiden tersebut.

3. *Comprehensive News*

Menurut Sumadiria (2008:69) menjelaskan, “*Comprehensive news* adalah laporan berita berisi fakta yang sifatnya menyeluruh.” Sementara Cahya (2012:13) mengemukakan, “*Comprehensive news* atau berita menyeluruh adalah berita tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek.

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa *comprehensive news* atau disebut berita menyeluruh adalah berita yang menyajikan informasi secara menyeluruh dan mendetail, mencakup seluruh aspek penting dari suatu peristiwa agar pembaca memperoleh pemahaman yang utuh.

4. *Interpretative News*

Menurut Romli (2014:11-12) menjelaskan, “*Interpretatif news* ialah berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan.” Sementara Cahya (2012:13) mengemukakan, “*Interpretative news* adalah berita pelaporan umumnya memfokuskan pada sebuah isu, masalah, atau peristiwa yang bersifat kontroversial.”

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa berita interpretasi atau *interpretative news* adalah berita yang dikembangkan dengan komentar atau penilaian wartawan atau narasumber yang kompeten atas berita yang muncul sebelumnya sehingga gabungan antara fakta dan interpretasi. Berawal dari informasi yang dirasakan kurang jelas atau tidak lengkap arti dan maksudnya.

5. *Opinion News*

Menurut Romli (2009) menjelaskan, “*Opinion news* ialah berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli atau pejabat mengenai suatu hal, peristiwa, dan sejenisnya.” Sementara menurut Restendy (2016:3-4) menyebutkan, “Berita opini yaitu berita pendapat, pernyataan, atau gagasan seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sejarah, ahli, atau pejabat, mengenai suatu peristiwa.”

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa *opinion news* atau opini berita adalah pandangan, pendapat, atau penilaian seseorang terhadap suatu peristiwa yang diberitakan.

Berdasarkan jenis-jenis berita menurut para ahli, penulis menyimpulkan bahwa jenis-jenis berita diantaranya berita langsung, berita opini, berita mendalam, berita interpretatif, dan berita komprehensif.

d. Struktur Teks Berita

Berita yang baik adalah berita yang memiliki pola penyampaian yang sistematis dan tidak acak. Informasi yang disampaikan harus terstruktur sehingga pola pikiran pembaca juga terstruktur dalam memahaminya.

1. Judul (*Lead*)

Menurut Sumadiria (2005:65) menjelaskan, “Kepala berita berisi bagian pembuka berita yang memuat inti informasi dan menjawab unsur 5W+1H.” Selanjutnya, Kosasih (2017:14) mengemukakan “Kepala berita memuat isi pokok atau informasi utama dari keseluruhan isi teks berita. Unsur yang terdapat dalam kepala berita adalah unsur apa, siapa, di mana, dan kapan. Pembaca akan mengetahui informasi utama dari berita hanya dengan membaca kepala berita.” Sedangkan menurut Romli (2013:56) menjelaskan, “Kepala berita merupakan paragraf pembuka yang memuat pokok peristiwa dan unsur 5W+1H.”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kepala berita adalah ringkasan inti berita dalam satu paragraf yang menarik perhatian pembaca. Contoh Jakarta, 17 Oktober 2025 – Indonesia mencatatkan prestasi gemilang di Paralimpiade Paris 2024 dengan perolehan 14 medali: 1 emas, 8 perak, dan 5 perunggu.

2. Tubuh berita (*Body*)

Menurut Sumadiria (2005:65) mengemukakan, “Tubuh berita menjelaskan secara lebih rinci informasi pada kepala berita: kronologi, kutipan narasumber, dan data pendukung.” Sementara Kosasih (2017:14) menjelaskan, “Tubuh berita ialah keseluruhan peristiwa yang diangkat menjadi berita. Badan atau tubuh berita merupakan penjabaran atau perincian yang lebih luas tentang kepala berita. Jika kepala

berita sudah dirumuskan, penulisan tubuh berita umumnya hanya meneruskan saja. Tubuh berita biasanya berisi ‘bagaimana’ atau ‘mengapa’ peristiwa itu terjadi.” Sedangkan Romli (2013:56) berpendapat, “Tubuh berita berisi uraian mendalam dan detail peristiwa. Dapat mencakup pernyataan saksi, data statistik, serta penjelasan lanjutan.”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tubuh berita berisi penjelasan lebih rinci mengenai fakta yang ada pada kepala berita, mengandung kutipan, latar belakang, dan keterangan tambahan.

Contoh : Menteri Pemuda dan Olahraga, Dito Ariotedjo, menyebut bahwa “Prestasi ini merupakan pencapaian sejarah yang tak lepas dari kerja keras para atlet, dukungan dari pelatih, pemerintah, serta masyarakat.”

Medali emas diraih oleh pasangan Hitmat Ramdani dan Leany Oktira di cabang bulu tangkis ganda campuran SL3. Medali-perak dan perunggu disumbang dari beberapa cabang seperti boccia, para bulu tangkis, dan atletik.

3. Ekor Berita (*Ending*)

Menurut Sumadiria (2005:65) menjelaskan, “Ekor Berita adalah bagian penutup yang berisi informasi tambahan, tanggapan, atau data lanjutan yang sifatnya melengkapi berita.” Sementara Kosasih (2017:14) mengemukakan, “Ekor berita adalah bagian dari struktur berita yang memuat informasi kurang penting. Informasi yang disajikan dalam ekor berita merupakan tambahan yang terkait dengan berita.” Sedangkan menurut Romli (2013:56) menjelaskan, “Ekor berita berfungsi menutup berita dengan logis dan informatif, biasanya berupa kesimpulan singkat, prediksi, atau tanggapan narasumber.”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa ekor berita adalah berisi penutup berita yang memuat informasi tambahan atau situasi terkini setelah peristiwa. Contoh Pemerintah pun menjanjikan bonus sebagai bentuk apresiasi terhadap para atlet berprestasi. Harapannya, hasil ini akan menjadi motivasi bagi atlet muda agar terus berprestasi di tingkat internasional.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan struktur berita disusun informasinya tersaji dalam pola piramida terbalik. Fakta merupakan bagian yang paling penting dituliskan diawal atau paling atas, sedangkan yang kurang penting diletakkan di bawah atau pada ekor berita.

e. Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Berdasarkan penulisan yang nantinya akan mengandung kaidah kebahasaan teks berita, ciri kebahasaan teks berita ada enam, yaitu bahasa baku, kalimat langsung, konjungsi bahwa, kata kerja mental, keterangan waktu dan tempat, serta konjungsi temporal.

1. Bahasa Baku

Menurut Kosasih (2017:15) menyatakan, “Bahasa baku dalam teks berita memiliki tujuan agar informasi disampaikan jelas dan objektif.” Selanjutnya menurut Kosasih dan Endang (2019:74-75) menyatakan, “Bahasa baku ini sesuai dengan fungsi berita itu yang ditujukan kepada berbagai kalangan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan harus dapat dimengerti dan diterima setiap orang.”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa bahasa baku adalah bahasa yang digunakan dalam teks berita harus sesuai dengan kaidah ejaan dan tata bahasa yang berlaku (KBBI). Tujuannya agar berita mudah dipahami dan bersifat resmi.

Contoh “Mencatatkan, prestasi gemilang, perolehan medali, pemerintah pun menjanjikan bonus, apresiasi, berprestasi.” Semua kata tersebut mengikuti Kaidah Kebahasaan Bahasa Indonesia, bukan bahasa gaul atau tidak baku.

2. Penggunaan Kalimat Langsung

Menurut Kosasih (2017:15) menyatakan, “Kalimat langsung ditandai oleh dua tanda petik ganda (“...”) dan disertai keterangan dari isi kutipan. Sementara menurut Kosasih dan Endang (2019:74-75) menyebutkan, “Penggunaan kalimat langsung sebagai penjelas atau pelengkap dari kalimat tidak langsungnya.”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kalimat langsung adalah berita yang sering menampilkan kutipan langsung dari narasumber agar lebih faktual dan meyakinkan pembaca.

Contoh : Menteri Pemuda dan Olahraga, Dito Ariotedjo, menyebut bahwa **“Prestasi ini merupakan pencapaian sejarah yang tak lepas dari kerja keras para atlet, dukungan dari pelatih, pemerintah, serta masyarakat.”** Contoh tersebut termasuk penggunaan kalimat langsung karena ada tanda petik (“...”) yang menunjukkan kutipan langsung dari narasumber. Hal ini membuat berita lebih faktual dan terpercaya.

3. Penggunaan Konjungsi *Bahwa*

Menurut Kosasih (2017:16) menyatakan, “Penggunaan konjungsi *bahwa* berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya.” Sementara menurut Kosasih dan Endang (2019:74-75) menjelaskan, “Penggunaan konjungsi *bahwa* berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya. Hal itu terkait dengan pengubahan bentuk kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung. “

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kalimat langsung adalah kalimat yang mengutip secara langsung ucapan seseorang apa adanya, tanpa diubah susunan kata atau maknanya, dan biasanya ditandai dengan tanda petik (“...”).

Contoh Menteri Pemuda dan Olahraga, Dito Ariotedjo, menyebut **bahwa** “Prestasi ini merupakan....” Kata *bahwa* digunakan untuk menghubungkan klausa utama dengan klausa penjelas yakni apa yang disebutkan oleh Menteri Pemuda dan Olahraga.

4. Penggunaan Kata Kerja Mental

Menurut Kosasih (2017:16) menjelaskan, “kata kerja mental adalah kata kerja yang berkaitan dengan kegiatan hasil pemikiran.” Sementara menurut Kosasih dan Endang (2019:74-75) mengemukakan, “Penggunaan kata kerja mental. Kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran. Kata-kata yang dimaksud antara lain: mengimbau, mengajak, memandang, melibatkan, memotivasi, menyebutkan, menjelaskan, menanyakan, memikirkan, mengutarakan, membantah, mengkritik, menolak, dan berkelit. “

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata kerja mental digunakan untuk menunjukkan tanggapan atau pendapat narasumber

terhadap suatu peristiwa. Contohnya “pemerintah pun **menjanjikan** bonus sebagai bentuk apresiasi terhadap para atlet berprestasi,” karena berkaitan dengan niat atau harapan batin untuk memberikan sesuatu di masa depan.

5. Penggunaan Fungsi Keterangan Waktu dan Tempat

Menurut Kosasih (2015:16) menjelaskan, “Penggunaan keterangan waktu dan tempat berfungsi melengkapi unsur berita, yaitu unsur kapan dan di mana.” Sementara Kosasih dan Endang (2019:74-75) berpendapat, “Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur kapan (*when*), dan di mana (*where*).”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat ialah untuk menunjukkan kapan dan di mana peristiwa terjadi agar berita bersifat kronologis dan faktual.

Contoh “Indonesia mencatatkan prestasi gemilang **di Paralimpiade Paris 2024.**” Waktu menunjukkan tahun 2024 dan tempat kegiatan menunjukkan di Paris.

6. Penggunaan Konjungsi Temporal

Menurut Kosasih (2017:17) menjelaskan, “Konjungsi temporal yang biasa digunakan pada teks berita, yaitu *kemudian, sejak, awalnya, akhirnya*. Hal ini terkait dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola kronologi (urutan waktu). Sementara menurut Kosasih dan Endang (2019:74-75) mengemukakan, “Penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan, seperti kemudian, sejak, setelah, awalnya, dan akhirnya. Hal ini terkait dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola kronologis (urutan waktu).”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa penggunaan konjungsi temporal adalah penggunaan kata penghubung yang menyatakan waktu atau urutan peristiwa dalam teks berita, terutama untuk menunjukkan kapan suatu peristiwa terjadi atau urutan kronologis terjadi.

Contoh *Jakarta, 17 Oktober 2025* – (menunjukkan **waktu** peristiwa terjadi), *agar* (menunjukkan hubungan waktu/tujuan di masa depan). Konjungsi temporal

tersebut digunakan untuk menyusun urutan waktu dan tujuan peristiwa agar runtut dan logis.

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan kaidah kebahasaan teks berita meliputi 1) Menggunakan bahasa baku. 2) Menggunakan konjungsi temporal 3) Menggunakan kalimat langsung. 4) Menggunakan konjungsi “bahwa.” 5) Menggunakan kata kerja mental 6) Menggunakan keterangan waktu dan tempat.

f. Unsur-unsur Teks Berita

Berita ditulis berdasarkan sesuai dengan fakta atau realitas yang terjadi dan disampaikan dengan menggunakan informasi yang jelas. Hal tersebut harus memenuhi unsur-unsur yang terdapat dalam teks berita. Menyimpulkan teks berita harus memuat unsur-unsur penting agar berita yang dibuat tidak hanya asal-asalan melainkan sesuai dengan unsur yang ada. Menurut Muhtadi, (2020:16) mengemukakan, “Berita secara umum dibuat dengan mengacu pada rumusan 5W+1H, artinya berita yang baik adalah berita yang komprehensif yakni berita yang mencakup semua jawaban atas pertanyaan-pertanyaan.” Oleh sebab itu, penulisan sebuah berita harus memerhatikan unsur-unsur berita agar berita yang disajikan jelas. Berikut adalah unsur-unsur yang harus tercantum dalam teks berita.

1. *What* (Apa)

Unsur ini menjawab inti dari peristiwa atau kejadian yang diberitakan. *What* (apa) adalah pokok utama dalam berita karena tanpa mengetahui apa yang terjadi, tidak akan ada informasi yang dikembangkan. Menurut Sumadiria (2011:118) mengemukakan, “*What* (apa) adalah peristiwa apa yang akan dilaporkan kepada khalayak.” Selanjutnya Wayan dan Pratiwi (2018:4) menjelaskan, “*what* (apa) merupakan suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *what* (apa) yaitu berisi pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan apa.” Djuraid (2006:85-86) menjelaskan, “*What* atau apa merupakan sebuah nama atau identitas dari suatu kejadian atau peristiwa.”

Dari pernyataan para ahli, dapat disimpulkan *what* (apa) adalah menginformasikan kejadian atau peristiwa secara jelas dan ringkas agar pembaca langsung memahami topik berita.

Contoh : *“Indonesia berhasil memperoleh 14 medali, terdiri dari 1 emas, 8 perak, dan 5 perunggu, yang menjadi pencapaian gemilang bagi kontigen Indonesia.”* Unsur *what* (apa) dalam peristiwa berita ini adalah **Indonesia meraih prestasi bersejarah di Paralimpiade Paris 2024.**

“Terjadi kebakaran besar yang melanda Pasar Cempaka pada Senin malam.” Unsur *what* (apa) dalam peristiwa berita tersebut adalah **kebakaran besar.**

2. *Who* (Siapa)

Unsur *who* (siapa) menjelaskan siapa saja pihak yang terlibat dalam peristiwa. Bisa berupa pelaku, korban, saksi, petugas, atau instansi tertentu. Menurut Sumadiri (2011:118) menjelaskan, *“Who (siapa) adalah siapa yang menjadi pelaku dalam peristiwa berita.”* Selanjutnya Wayan dan Pratiwi (2018:4) mengemukakan, *“Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur who (siapa) yaitu disertai keterangan tentang orang-orang yang terlibat dalam peristiwa.”* Djuraid (2006:85-66) menjelaskan, *“Who atau siapa merupakan tokoh yang menjadi pemeran utama dalam berita. Pertanyaan who digunakan untuk mengetahui siapa saja tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa dalam berita.”*

Dari penjelasan para ahli, dapat disimpulkan *who* (siapa) menunjukkan tokoh atau subjek dalam berita sehingga pembaca tahu siapa yang juara atau yang terlibat.

Contoh : *“Menteri pemuda dan Olahraga, Dito Ariotedjo, menyebut bahwa prestasi ini merupakan pencapaian sejarah yang tak lepas dari kerja keras para atlet, dan dukungan dari pelatih, pemerintah, serta masyarakat.”* Unsur *who* (siapa) dalam peristiwa tersebut adalah **Atlet Paralimpiade Indonesia dan pihak terkait.**

“Kebakaran diduga berasal dari kios milik Bapak Hadi, seorang pedagang elektronik.” Unsur *who* (siapa) dalam peristiwa tersebut adalah **Bapak Hadi**, orang yang terlibat meskipun sebatas dugaan awal.

3. *When* (Kapan)

Unsur *when* (kapan) mengungkapkan waktu terjadinya peristiwa, baik secara spesifik (jam, hari, tanggal, tahun) maupun umum (pagi, siang, sore, malam). Menurut Sumadiria (2011:118) mengungkapkan, “*When* (kapan) maksudnya kapan peristiwa itu terjadi, tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit.” Lanjut Wayan dan Pratiwi (2018:4) menjelaskan, “Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *when* (kapan) yaitu menyebutkan waktu kejadian peristiwa.” Djuraid (2006:85-86) menjelaskan, “*When* atau kapan merupakan waktu terjadinya suatu kejadian atau peristiwa, yakni pagi, siang, sore, atau malam, hari, tanggal, jam, menit, dan detik.”

Dari penjelasan para ahli, dapat disimpulkan *when* (kapan) memberikan konteks waktu agar berita aktual dan tidak menimbulkan kebingungan kapan peristiwa itu terjadi.

Contoh : “*17 Oktober 2024.*” Tanggal tersebut menunjukkan waktu berita tersebut dipublikasikan.

“*Peristiwa ini terjadi pada hari Senin, 16 Oktober 2025, sekitar pukul 22.00 WIB.*” Informasi waktu yang sangat penting untuk menunjukkan aktualitas berita.

4. *Where* (Di mana)

Unsur *where* (di mana) mengungkapkan lokasi atau tempat kejadian berlangsung, biasanya secara umum (kota, negara) atau spesifik (alamat, gedung, ruang). Menurut Sumadiria (2011:118) menjelaskan, “*Where* (di mana) maksudnya tempat peristiwa atau kejadian terjadi.” Selanjutnya Wayan dan Pratiwi (2018:4) mengungkapkan, “Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *where* (di mana) yaitu berisi deskripsi lengkap tentang tempat kejadian.” Djuraid (2006:85-86) menjelaskan, “*Where* atau di mana merupakan tempat kejadian yaitu tempat peristiwa atau kejadian yang terjadi. Dalam istilah biasa disebut dengan Tempat Kejadian Perkara (TKP). Unsur ini biasanya menyatakan lokasi dan daerah terjadinya peristiwa.”

Dari penjelasan para ahli, dapat disimpulkan *where* (di mana) memudahkan pembaca membayangkan atau mengenal lokasi kejadian, terutama jika berkaitan dengan tempat yang sudah dikenal publik.

Contoh : “*Paralimpiade Paris 2024 di Paris, Prancis.*” Prestasi tersebut diraih dalam ajang **Paralimpiade Paris 2024**, meskipun berita ditulis di Jakarta.

“*Kebakaran terjadi di Pasar Cempaka, Jakarta Timur.*” Informasi tersebut menunjukkan lokasi spesifik, yang sangat penting untuk konteks lokalitas.

5. *Why* (Mengapa)

Unsur *why* (mengapa) menggambarkan alasan atau penyebab peristiwa terjadi. Kadang berupa fakta, kadang masih berupa dugaan. Menurut Sumadiria (2011:118) mengungkapkan, “Mengapa peristiwa itu terjadi.” Selanjutnya Wayan dan Pratiwi (2018:4) menjelaskan, “Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *why* (mengapa) yaitu disertai alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa.” Djuraid (2006:85-86) menjelaskan, “*Why* atau mengapa merupakan alasan mengapa peristiwa itu dapat terjadi. Pertanyaan *why* digunakan untuk mengetahui secara detail penyebab suatu peristiwa yang telah terjadi.”

Dari penjelasan para ahli, dapat disimpulkan *why* (mengapa) memberikan latar belakang kejadian agar pembaca tidak hanya tahu bahwa sesuatu terjadi, tetapi juga mengapa itu bisa terjadi.

Contoh : “*Keberhasilan Indonesia terjadi berkat kerja keras atlet, peran pelatih, serta dukungan pemerintah dan masyarakat.*” Penyebab keberhasilan menjadi informasi penting.

“*Kebakaran diduga akibat korsleting listrik dari salah satu kios yang masih menyala saat pasar tutup.*” Penyebab kebakaran menjadi informasi penting untuk memahami konteks dan mungkin pencegahan.

6. *How* (Bagaimana)

Unsur *how* (bagaimana) menjelaskan proses atau kronologi kejadian dari awal sampai akhir, termasuk bagaimana peristiwa berkembang dan bagaimana pihak-pihak bereaksi. Menurut Sumadiria (2011:118) menjelaskan, “*How* (bagaimana) maksudnya bagaimana jalannya sebuah peristiwa tersebut.” Selanjutnya menurut Wayan dan Pratiwi (2018:4) menjelaskan, “*How* (bagaimana) Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *how* (bagaimana) yaitu dapat dijelaskan proses kejadian suatu

peristiwa dan akibat yang ditimbulkan.” Djuraid (2006:85-86) menjelaskan, “*How* atau bagaimana merupakan pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana keadaan yang terjadi, bagaimana proses terjadinya, termasuk akibat yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut.”

Dari penjelasan para ahli, dapat disimpulkan *how* (bagaimana) yaitu memberikan narasi lengkap tentang jalannya peristiwa agar pembaca bisa membayangkan urutannya secara logis.

Contoh : “*Prestasi ini merupakan pencapaian sejarah yang tak lepas dari kerja keras atlet, peran pelatih, serta dukungan pemerintah dan masyarakat, sehingga memperoleh medali melalui para bulu tangkis termasuk ganda campuran SL3, boccia, dan atletik.*”

“*Api pertama kali terlihat sekitar pukul 22.00 WIB dari kios tengah. Dalam waktu 15 menit, api menyebar ke seluruh bagian pasar karena banyak bahan mudah terbakar. Petugas pemadam tiba 30 menit kemudian dan berhasil memadamkan api setelah 2 jam.*” Informasi ini menggambarkan alur waktu dan tindakan secara rinci.

Berdasarkan unsur-unsur berita tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa suatu berita dikatakan lengkap dan jelas jika mampu menjawab semua pertanyaan yang terdapat dalam ADIKSIMBA, yaitu apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Jika ADIKSIMBA sudah terpenuhi, maka informasi-informasi yang disampaikan sudah mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan pembaca.

1. Menyimpulkan Isi Teks Berita

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V* (versi daring) menyatakan bahwa menyimpulkan adalah “Mengikhtisarkan (menetapkan, menyarikan pendapat, dan sebagainya) berdasarkan apa-apa yang diuraikan dalam bentuk karangan.” Proses menyimpulkan nantinya akan menghasilkan suatu kesimpulan.

Rakhman (2010) berpendapat bahwa,

Menyimpulkan ialah mencari inti atau pokok-pokok yang diuraikan dalam bentuk karangan. Sebelum kita menyimpulkan suatu bacaan, kita harus mengetahui terlebih dahulu teknik-tekniknya. Teknik-teknik tersebut antara lain yaitu, a) membaca bacaan berulang-ulang dengan seksama, b) mengambil pokok-pokok atau inti masalah yang sering muncul dalam bacaan tersebut, c) menulis dan menyusun kembali pokok-pokok bacaan tersebut dengan runtut. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menyimpulkan suatu bacaan, yaitu dengan cara deduktif dan induktif. Menyimpulkan bacaan dengan cara deduktif ialah mengambil simpulan dari pernyataan yang bersifat umum dan diikuti uraian yang sifatnya khusus. Sedangkan, menyimpulkan dengan cara induktif ialah kebalikan dari cara deduktif, yaitu mengambil simpulan dari fakta-fakta atau pernyataan yang bersifat khusus kemudian menuju ke suatu simpulan yang sifatnya umum.

Sedangkan Romli (2018) mengemukakan,

Langkah praktis menyimpulkan teks berita sebagai berikut.

1. Menyimak atau membaca keseluruhan berita dengan seksama.
2. Mencatat pokok-pokok isi: tema, peristiwa utama, pelaku, tempat, waktu, penyebab/proses.
3. Menyusun pokok-pokok tersebut menjadi kalimat ringkas (satu atau dua kalimat inti).
4. Memeriksa kembali apakah simpulan sudah memuat unsur 5W+1H dan bebas redundansi.

Menyampaikan suatu simpulan dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Dalam menyimpulkan suatu karangan atau bacaan tetap harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Simpulan yang disampaikan bisa diperoleh dari informasi lisan maupun tulisan, baik itu informasi lisan yang sifatnya verbal ataupun informasi tulisan yang bentuknya non verbal. Pada saat siswa ditugaskan untuk

menyimpulkan isi berita, maka siswa mencari pokok-pokok atau inti pada teks berita yang telah diberikan oleh guru.

Menyimpulkan isi teks berita adalah proses mengidentifikasi dan merangkum informasi penting dari teks berita secara singkat dan padat, dengan tetap mempertahankan inti dari peristiwa yang diberitakan. Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan langkah-langkah menyimpulkan teks berita (1) membaca teks secara keseluruhan dengan cermat, (2) menentukan unsur-unsur berita (5W+1H), (3) mencatat informasi penting dan relevan, (4) merangkum informasi tersebut dalam beberapa kalimat singkat yang mencerminkan isi utama berita.

Contoh Teks Berita

Indonesia Raih Sejarah Baru di Paralimpiade Paris 2024		
Jakarta, 17 Oktober 2025 – Indonesia mencatatkan prestasi gemilang di Paralimpiade Paris 2024 dengan perolehan 14 medali: 1 emas, 8 perak, dan 5 perunggu.		
Menteri Pemuda dan Olahraga, Dito Ariotedjo, menyebut bahwa “Prestasi ini merupakan pencapaian sejarah yang tak lepas dari kerja keras para atlet, dukungan dari pelatih, pemerintah, serta masyarakat.”		
Medali emas diraih oleh pasangan Hitmat Ramdani dan Leany Oktira di cabang bulu tangkis ganda campuran SL3. Medali perak dan perunggu disumbang dari beberapa cabang seperti boccia, para bulu tangkis, dan atletik. Pemerintah pun menjanjikan bonus sebagai bentuk apresiasi terhadap para atlet berprestasi. Harapannya, hasil ini akan menjadi motivasi bagi atlet muda agar terus berprestasi di tingkat internasional.		

Berikut penulis sajikan contoh menyimpulkan isi teks berita.

Unsur-Unsur Berita	Teks Berita	Penjelasan
<i>What</i> (apa)	“Indonesia mencatatkan prestasi gemilang di Paralimpiade Paris 2024 dengan perolehan 14 medali: 1 emas, 8 perak, dan 5 perunggu.”	Kejadian atau peristiwa yang menjadi inti berita.

<i>Who</i> (siapa)	Atlet Indonesia (Hitmat Ramdani, Leany Oktira, atlet-atlet lain), Menteri Pemuda dan Olahraga Dito Ariotedjo, pemerintah, pelatih	Pihak-pihak yang terlibat atau yang terkait dalam berita.
<i>When</i> (kapan)	Paralimpiade Paris 2024; berita disampaikan pada 17 Oktober 2025	Waktu kejadian.
<i>Where</i> (di mana)	Paris (tempat Paralimpiade)	Lokasi terjadinya peristiwa.
<i>Why</i> (mengapa)	Karena kerja keras para atlet, dukungan dari berbagai pihak, dan sistem pembinaan yang baik.	Penyebab atau latar belakang kejadian.
<i>How</i> (bagaimana)	Melalui kompetisi di berbagai cabang olahraga; atlet mengikuti pelatihan dan kompetisi internasional; pemerintah menyediakan dukungan dan bonus.	Cara terjadinya peristiwa atau proses-proses yang membawa kepada kejadian.

2. Hakikat Model Pembelajaran *Think Talk Write*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Think Talk Write (TTW) adalah suatu model pembelajaran yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis dengan lancar. Strategi ini memiliki sintak yang sesuai dengan urutan di dalamnya, yakni *think* (berpikir), *talk* (berbicara), *write* (menulis).

Think artinya berpikir, dalam *Kamus Bahasa Indonesia* berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Menurut Shoimin (2014:212) mengungkapkan, “Berpikir adalah aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis dan menarik kesimpulan.” Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, penulis menyimpulkan berpikir (*think*) merupakan kegiatan mental yang dilakukan untuk mengambil keputusan, misalnya merumuskan

pengertian, menyintesis, dan menarik simpulan setelah melalui proses mempertimbangkan.

Talk artinya berbicara, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bicara artinya pertimbangan, pikiran, dan pendapat. Menurut Shoimin (2014:213) mengungkapkan, “*Talk* yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami.” Huda (2013:219) mengungkapkan, “Fase berkomunikasi pada model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) memungkinkan siswa untuk terampil berbicara. Pada tahap ini siswa menyusun serta menguji (negosiasi, *sharing*) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialognya dalam berdiskusi atau bertukar ide pada orang lain.”

Write artinya menulis. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menulis adalah membuat huruf (angka dsb.) dengan pena (pensil, kapur dsb.) menurut Shoimin (2014:213-214) mengungkapkan,

Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa. Dengan menulis berarti membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman siswa tentang materi yang ia pelajari. Selain itu, membuat catatan berarti menganalisis tujuan dan memeriksa bahan-bahan yang ditulis dan bagi guru dapat memantau kesalahan siswa dalam menulis. Di samping itu, mencatat juga akan mempertinggi pengetahuan siswa dan bahkan meningkatkan keterampilan berpikir dan menulis.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam berpikir untuk menyelesaikan suatu permasalahan setelah proses membaca, kemudian mengkomunikasikan hasil pemikirannya (*sharing*) melalui forum diskusi dan akhirnya melalui forum diskusi tersebut siswa dapat menuliskan kembali hasil pemikirannya sesuai dengan pemahaman siswa.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) memiliki beberapa tahapan yaitu tahap berpikir (*think*), tahap berdiskusi (*talk*), dan tahap menulis (*write*). Shoimin (2014:18) mengemukakan langkah-langkah pada proses model pembelajaran *Think Talk Write* adalah sebagai berikut.

1. Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh peserta didik serta petunjuk pengerjaannya.
2. Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Pada saat peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu, peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik mampu membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.
3. Guru membagi siswa kedalam kelompok kecil, yang terdiri (3-5 siswa).
4. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas catatan dari hasil mencatat (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman timbul dan terbangun pada proses interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
5. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan, keterkaitan konsep, metode dan solusi) dalam bentuk tulis (*write*) dengan bahasanya sendiri. pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang yang diperolehnya melalui diskusi.
6. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan atas pekerjaan kelompok yang presentasi.
7. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu dipilih beberapa beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan langkah-langkah atau tahapan model *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran menyimpulkan isi teks berita yang telah dimodifikasi sebagai berikut.

Proses *Think* (berpikir)

- 1) Peserta didik menyimak video berita dalam salindia.
- 2) Peserta didik diberikan pertanyaan terkait unsur teks berita tersebut untuk memacu pengetahuan berpikir peserta didik.
- 3) Peserta didik mencoba menjawab pertanyaan yang dilontarkan pendidik.
- 4) Pendidik memberi apresiasi atas keberanian peserta didik yang mau mencoba menjawab pertanyaan dari pendidik.
- 5) Peserta didik dijelaskan kembali mengenai unsur-unsur teks berita
- 6) Peserta didik membuat catatan kecil secara individu gambaran yang terlintas dalam pemikiran mereka untuk menyimpulkan isi berita yang memuat unsur-unsur teks berita yang peserta didik ketahui dari video yang didengar.

Proses *Talk* (Kelompok)

- 1) Peserta didik membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 orang.
- 2) Peserta didik dibagikan lembar kerja (kelompok) kepada masing-masing kelompok untuk menyimpulkan isi teks berita.
- 3) Setiap kelompok mendiskusikan LKPD kelompok mengenai menyimpulkan isi teks berita yang memuat unsur-unsur teks berita antara lain ADIKSIMBA atau apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana berdasarkan pemahaman yang masing-masing individu dalam kelompok tersebut ketahui.
- 4) Setiap kelompok menuliskan hasil diskusi dengan kelompoknya mengenai hasil simpulan yang telah mereka diskusikan mengenai menyimpulkan teks berita pada LKPD kelompok yang telah disediakan pendidik.
- 5) Setelah masing-masing kelompok selesai menuliskan hasil diskusinya mengenai menyimpulkan isi teks berita pada LKPD kelompok, kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
- 6) Kelompok lain menanggapi kelompok yang sedang berpresentasi kemudian menuliskan kembali hasil presentasi kelompok lain mengenai hal penting apa saja yang mereka temukan dari pandangan kelompok lain terhadap pembelajaran menyimpulkan isi teks berita, menambahkan saran dan masukkan dari kelompok lain supaya peserta didik mengingat apa yang diperoleh dari kegiatan diskusi

tersebut sehingga pekerjaan peserta didik yang telah disusun dalam kelompok lebih sempurna.

- 7) Pendidik meluruskan dan mengingatkan kembali apa saja hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyimpulkan isi teks berita yang memuat unsur-unsur teks berita.
- 8) Pendidik mengarahkan peserta didik untuk kembali ke tempat duduknya masing-masing.

Proses *Write* (mandiri)

- 1) Pendidik membagikan lembar kerja peserta didik (mandiri) mengenai materi menyimpulkan isi teks berita sebagai acuan nilai sejauh mana peserta didik mampu menyimpulkan isi teks berita yang memuat unsur-unsur teks berita.
- 2) Peserta didik membaca teks berita yang dibagikan oleh pendidik.
- 3) Setelah membaca teks berita, kemudian peserta didik menyimpulkan isi teks berita tersebut yang utuh serta memuat unsur-unsur teks berita.
- 4) Pendidik menutup kegiatan dengan menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah mereka laksanakan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Menurut Shoimin (2014:215-216) model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

- a) Kelebihan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)
 - 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar,
 - 2) Dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa
 - 3) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar
 - 4) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.
- b) Kekurangan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)
 - 1) Kalau soal *open ended* tersebut dapat memotivasi, siswa dimungkinkan sibuk
 - 2) Ketika siswa bekerja dalam kelompok, itu akan membuat siswa mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena didominasi oleh siswa yang mampu

- 3) Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) tidak mengalami kesulitan.

Menurut Siswanto (2016) ada beberapa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) sebagai berikut.

- 1) Kelebihan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)
Mempertajam seluruh keterampilan berpikir kritis. Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar. Dengan memberikan soal terdapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dengan berintraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri. Memberikan pembelajaran ketergantungan secara positif. Suasana akan menjadi rileks sehingga terjalinnya hubungan persahabatan antara siswa dan guru. Adanya keterampilan menjalin hubungan interpersonal yang berupa keterampilan sosial berupa: tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain secara benar, berani mempertahankan pemikiran dengan logis, dan berbagai keterampilan lain yang bermanfaat untuk menjalin hubungan antarindividu.
- 2) Kelemahan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)
Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang mampu. Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) tidak mengalami kesulitan. Dengan keleluasan pembelajaran maka apabila keleluasan itu tidak optimal maka tujuan dari apa yang dipelajari tidak dapat tercapai. Apabila guru kurang jeli, dalam memberikan penilaian individu akan sulit. Dibutuhkan fasilitas yang cukup memadai untuk pelaksanaan.

Selanjutnya menurut Huda (2013) mengemukakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think Talk Write* sebagai berikut.

- a) Kelebihan model *Think Talk Write* (TTW)
 - 1) Mendorong keaktifan siswa dalam belajar. Menurut Huda, model TTW membuat siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif berpikir dan berinteraksi. Hal ini siswa harus dilibatkan secara langsung dalam menemukan dan mengungkapkan ide melalui diskusi dan tulisan.
 - 2) Menumbuhkan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan. Pada tahap *talk*, siswa belajar menyampaikan pendapat dan menanggapi ide teman. Hal ini melatih keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan argumen, dan berpikir logis sebelum menulis.

- 3) Meningkatkan kerja sama dan keterampilan sosial. Diskusi kelompok dalam tahap *talk* membiasakan siswa untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan mencapai kesepakatan bersama. Huda menyebut bahwa model ini sejalan dengan prinsip *cooperative learning* yang menumbuhkan sikap saling menghargai.
 - 4) Meningkatkan pemahaman konsep dan berpikir kritis. Melalui tahapan berpikir, berdiskusi, dan menulis, siswa mengolah informasi secara mendalam. Proses ini membuat siswa lebih memahami materi karena harus menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri.
 - 5) Menciptakan suasana pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Huda menegaskan bahwa TTW memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena siswa terlibat dalam seluruh proses belajar dari pemahaman ide sampai penulisan berakhir.
- b) Kekurangan model *Think Talk Write* (TTW)
- 1) Membutuhkan waktu lebih lama. Setiap tahap memerlukan waktu yang cukup untuk berpikir, berdiskusi, dan menulis. Akibatnya, guru harus mengatur waktu dengan baik agar semua tahapan selesai dalam satu pertemuan.
 - 2) Membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik dari siswa. Huda menjelaskan bahwa model ini tidak berjalan efektif jika siswa kurang percaya diri, malu berbicara, atau tidak terbiasa berdiskusi. Hal ini guru perlu melatih komunikasi dasar siswa terlebih dahulu.
 - 3) Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik. Tahapan *talk* bisa menjadi tidak efektif bila siswa tidak fokus atau diskusi keluar dari topik. Oleh karena itu, Huda menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang aktif dan membimbing jalannya diskusi.
 - 4) Kurang cocok untuk kelas besar. Dalam kelas dengan jumlah yang banyak, guru akan kesulitan memantau semua kelompok. Beberapa siswa mungkin menjadi pasif dan tidak terlibat aktif dalam proses diskusi.

Dari penjelasan beberapa ahli tersebut, penulis menyimpulkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) sebagai berikut.

a) Kelebihan model pembelajaran *Think Talk Write*

- 1) Peserta didik lebih berani mengutarakan apa yang ada dihatinya kepada teman kelompoknya sehingga terjalin komunikasi positif yang dapat meningkatkan aktivitas belajar yang tinggi kepada peserta didik. Kegiatan berpikir, berbicara, dan menulis membuat peserta didik lebih mudah memahami dan mengorganisasikan gagasannya.

- 2) Peserta didik diharapkan aktif untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi atau hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Hal ini membuat peserta didik dilibatkan secara aktif dari tahap berpikir sampai menulis.
- 3) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar. Hal ini dapat membangun pengetahuan peserta didik melalui aktivitas berpikir dan komunikasi.
- 4) Mempertajam seluruh keterampilan beripikir peserta didik. Tahap *talk* melatih peserta didik mengemukakan pendapat dan menghargai pandangan teman.
- b) Kekurangan model pembelajaran *Think Talk Write*
 - 1) Ketika peserta didik bekerja dengan kelompok biasanya lebih banyak didominasi rekan yang cenderung pandai. Hal ini sering terjadi kesenjangan partisipasi antara peserta didik aktif dan pasif.
 - 2) Guru harus menyiapkan media secara matang agar pelaksanaan model ini tidak mengalami kesulitan. Hal ini guru harus mampu memfasilitasi agar diskusi tidak keluar dari topik dan setiap peserta didik terlibat.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang sudah dilaksanakan penulis relevan dengan yang dilakukan oleh Royal Kisaran yaitu “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” dalam penelitian tersebut untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VIII SMP Swasta Taman siswa Sukadamai Kabupaten Asahan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Swasta Taman siswa Sukadamai Kabupaten Asahan sebanyak 36 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian

diperoleh sebelum diberikan pembelajaran terdapat 30,6% siswa yang tuntas, setelah diberikan pembelajaran pada siklus I terdapat 63,9% siswa yang telah tuntas dan mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II terdapat 86,1% siswa yang telah tuntas.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitiannya Tomi Anggara yaitu “Peningkatan Kemampuan Menelaah Unsur Pembangun Puisi dan Menyajikan Gagasan dalam Bentuk Teks Puisi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023 sebanyak 24 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Think Talk Write* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian diperoleh sebelum diberikan pembelajaran terdapat 20,8% siswa yang tuntas setelah diberikan pembelajaran pada siklus I terdapat 67% siswa yang telah tuntas dan mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II terdapat 100% siswa yang telah tuntas pada materi menelaah unsur pembangun puisi, sedangkan materi menyajikan gagasan dalam bentuk puisi pada siklus I terdapat 58,4% dan mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II terdapat 100%

Penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* terbukti membantu kegiatan pembelajaran peserta didik menjadi lebih terarah, menarik, dan menyenangkan. Sehingga menurunkan anggapan bahwa belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang membosankan. Model pembelajaran *Think Talk Write* juga membantu mempermudah peserta didik dalam menuangkan ide, gagasan serta tanggapannya melalui tulisan.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan asumsi suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat, kesimpulan sementara atau landasan pemikiran yang diyakini kebenarannya oleh peneliti sebagai acuan dalam merumuskan hipotesis. Heryadi (2014:31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.”

Sejalan dengan anggapan tersebut dapat dirumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis simpulan isi teks berita dari berbagai sumber yang dibaca atau didengar merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang harus dimiliki peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum merdeka.
2. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan minat, pemahaman serta menentukan keberhasilan suatu pembelajaran.
3. Model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memotivasi peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir secara kreatif, menumbuhkan sikap berbagi pengetahuan dengan teman, menumbuhkan kemampuan berkomunikasi secara aktif melalui media diskusi kelas, serta menumbuhkan kemampuan menuliskan ide dan gagasan hasil berpikir peserta didik dalam menyimpulkan isi teks berita.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Heryadi (2014:32) mengemukakan, “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah.” Berdasarkan anggapan tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

Model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan kemampuan menyimpulkan isi teks berita pada peserta didik kelas VII SMP PUI Kawalu Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.